



Pengaruh Edukasi Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Siswa SMKN 2 Makassar

Surya Prihatini^{1*}, Helmi Juwita²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Amanah Makassar

Abstrak

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah salah satu intervensi atau tindakan yang diberikan pada korban atau pasien dengan henti jantung dan atau henti napas. Berdasarkan rekomendasi dari AHA 2020 bahwa pemberian bantuan hidup dasar bukan hanya dilakukan oleh tenaga medis akan tetapi dapat juga dilakukan oleh orang awam mulai usia remaja SMP dan SMA. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pendidikan tentang BHD. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi SMKN 2 Makassar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan para siswa tentang BHD. Metode kegiatan ini berupa edukasi BHD dalam bentuk ceramah dan demonstrasi. Pengukuran pengetahuan siswa diukur menggunakan kuosien pre-post test. Dari hasil pengisian kuosien didapatkan terjadinya peningkatan pengetahuan yang dimana sebelum pemberian edukasi tingkat pengetahuan kurang 19,23%, cukup 69%, dan baik 11,54%. Namun setelah materi dan praktek menunjukkan siswa keseluruhan berpengetahuan baik 100%.

Kata Kunci: Pengetahuan, Edukasi, Bantuan Hidup Dasar (BHD), Siswa

*Penulis Korespondensi : Surya Prihatini, Email: suryprihatini@gmail.com

Abstract

Basic Life Support (BLS) is one of the interventions or actions given to victims or patients with cardiac arrest and respiratory arrest. Based on the recommendation from the AHA 2020 that the provision of basic life support is not only carried out by medical personnel but can also be carried out by ordinary people starting from junior high and high school teenagers. Therefore, it is necessary to conduct training and education on BLS. The target of this activity is students of SMKN 2 Makassar which aims to improve students' understanding and ability about BLS. The method of this activity is in the form of BLS education in the form of lectures and demonstrations. The measurement of student knowledge was measured using a pre-post test questionnaire. From the results of filling out the questionnaire, it was found that there was an increase in knowledge which before giving education the level of knowledge were 19.23% less, 69% enough, and 11.54% good. However, after the material and practice showed that the overall knowledge of the students were 100% good.

Keywords: Knowledge, Education, Basic Life Support (BLS), Student

Pendahuluan

Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau *Basic Life Support* (BLS) adalah sekumpulan intervensi atau tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa korban atau pasien yang mengalami henti jantung dan atau henti napas. BHD terdiri dari beberapa aspek meliputi pengenalan pada henti jantung mendadak dan mengaktivasi sistem tanggap darurat, resusitasi jantung paru/pijat jantung luar yang lebih di kenal dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dini, dan defibrilasi menggunakan *Defibrillator Eksternal Otomatis/ Automated External Defibrillator* (AED). RJP merupakan suatu tindakan darurat yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan henti jantung dan atau henti napas yang dikenal dengan kematian klinis ke fungsi fisiologisnya, hal ini dilakukan diharapkan mampu mencegah terjadinya kematian biologis (Aaberg et al., 2019).

Di Amerika Serikat, dilaporkan terdapat sekitar 350.000 orang usia dewasa pada tahun 2015 mengalami henti jantung nontraumatik dan telah ditangani oleh tim petugas *emergency* yang terlatih. Dari data kejadian di Amerika Serikat mengalami peningkatan namun terdapat < 40% orang awam melakukan tindakan RJP saat mendapatkan kejadian henti jantung dan atau henti napas dan <12% yang menerapkan defibrilator eksternal otomatis (*Automated External Defibrillator/AED*) sebelum kedatangan tim petugas *emergency* (AHA, 2020). Sementara itu, kasus henti jantung di negara Eropa setiap tahunnya sekitar 700.000 kasus, sehingga kasus henti jantung dianggap menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di negara-negara Eropa (Priokusilo, 2019).

Sedangkan di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit jantung merupakan salah satu penyebab kematian yakni sebesar 1,5% atau 15 dari 1000 penduduk Indonesia. Berdasarkan prevalensi tersebut, Provinsi yang memiliki angka kejadian tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Utara (2,2%) dan terendah di Provinsi NTT (0,7%). Meskipun belum ada data berkaitan kematian akibat henti jantung namun potensi untuk adanya kejadian henti jantung sangatlah tinggi dengan melihat data prevalensi kasus penyakit jantung berdasarkan (Kemenkes RI, 2021).

Pada kasus henti jantung tiba-tiba dapat dilakukan penyelamatan jiwa dengan pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Eropa yang menyatakan bahwa pengaruh pemberian BHD dengan manajemen sistem *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) pada penderita atau korban henti jantung di luar rumah sakit memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk menyelamatkan jiwa. Manajemen OHCA sangat efektif terlaksana dipengaruhi oleh beberapa hal yakni : pendidikan terkait manajemen OHCA diberikan kepada publik atau masyarakat awam dalam lingkup skala besar/secara meluas, koordinasi dan respon tenaga medis *emergency* bagus dan cepat, penggunaan AED yang tepat, serta kemajuan intervensi klinis pada kasus OHCA (Mauri et al., 2016).

Pengetahuan tentang BHD sangat terbatas pada orang awam. Oleh karena itu, disarankan upaya nasional untuk meningkatkan pengetahuan BHD (Abbas et al., 2021). Dalam jurnal penelitian Mauri R, et al (2015) menyatakan bahwa pendidikan terkait manajemen OHCA ke publik harus dilakukan secara skala besar sehingga banyak masyarakat awam mengetahui manajemen OHCA dan dapat menurunkan angka kematian dan meningkatkan harapan hidup untuk kasus henti jantung. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari *American Heart Association* (AHA) 2020 yang menyatakan bahwa pentingnya untuk menginisiasi masyarakat awam untuk melakukan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) dengan memberikan pelatihan atau edukasi terkait CPR berdasarkan algoritma OHCA yang ditetapkan oleh AHA 2020. Mengingat pendidikan dan pelatihan untuk orang awam adalah satu hal yang sangat efektif dan berperan penting dalam

meningkatkan peluang kelangsungan hidup dari henti jantung sehingga AHA 2020 mengeluarkan rekomendasi untuk orang awam dapat melakukan pelatihan/pendidikan secara mandiri dalam melakukan tindakan CPR, terkhusus untuk anak-anak usia sekolah menengah pertama dan atas harus dilatih untuk memberikan CPR berkualitas tinggi (AHA, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas maka kami menyimpulkan bahwa dalam menekan angka kejadian henti jantung akibat keterlambatan penanganan atau pemberian bantuan hidup dasar sangatlah perlu dilakukan edukasi terhadap orang-orang awam terkait bantuan hidup dasar khususnya manajemen OHCA. Selain itu juga berdasarkan rekomendasi AHA 2020 terkait pendidikan CPR perlu di berikan oleh anak-anak usia sekolah menengah pertama dan atas sehingga kami melakukan edukasi bantuan hidup dasar pada usia remaja tingkat menengah atas di SMKN 2 Makassar. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa SMKN 2 Makassar mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan para siswa terkait dengan BHD sehingga kedepannya siswa berperan aktif dalam memberikan pertolongan pertama atau BHD pada korban henti jantung.

Metode

Proses pelaksanaan kegiatan ini menggunakan media laptop dan LCD sebagai alat bantu saat pemaparan teori tentang BHD sebagai intervensi dalam penanganan korban henti jantung dan henti napas. Setelah pemaparan teori siswa melakukan demonstrasi keterampilan teknik RJP dan dilanjutkan dengan pendampingan pada siswa saat melakukan praktek mandiri keterampilan RJP pada manekin.

Kegiatan edukasi ini dilakukan di SMKN 2 Makassar pada tanggal 18 Oktober 2022 di salah satu ruang laboratorium jurusan TKJ SMKN 2 Makassar. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 3 jurusan TKJ di SMKN 2 Makassar. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 26 orang. Edukasi BHD ini dibuka oleh guru sebagai perwakilan dari kepala sekolah. Pada saat edukasi BHD ini diawali dengan mengisi daftar hadir, pemberian soal pre test, pemberian materi tentang BHD selama 50 menit oleh tim pengabmas, setelah itu dilakukan demonstrasi BHD selama 30 menit kemudian di praktekkan oleh masing-masing peserta dengan pendampingan oleh tim pengabmas. Setelah dilakukan demonstrasi dan praktek, peserta diberikan soal post test.

Pre-post test menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah proses edukasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka sebelum dan setelah mendapatkan edukasi. Hasil kuesioner pre-post test akan dilakukan penginputan dan analisa data sehingga keberhasilan dari tujuan kegiatan edukasi ini dapat dinilai yakni adanya peningkatan pengetahuan pada siswa tentang BHD.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah responden/peserta pada kegiatan ini sebanyak 26 orang siswa-siswi SMKN 2 Makassar. Adapun karakteristik responden pada kegiatan edukasi ini sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		f	%
Usia	16 tahun	1	3.85
	17 tahun	20	77
	18 tahun	4	15.3
	19 tahun	1	3.85
Jenis kelamin	Laki -laki	17	65.4
	Perempuan	9	34.6

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 17 tahun yaitu 77%, usia 18 tahun 15.3%, dan minoritas pada usia 16 dan 19 tahun yaitu masing-masing 3.85%.

Sesuai dengan tujuan dari kegiatan ini meningkatkan pemahaman serta kemampuan para siswa SMKN 2 Makassar terkait dengan BHD maka peserta diberikan soal pre dan post test. Pemberian pre dan post diharapkan mampu menggambarkan dan mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta tentang BHD sebelum dan setelah mendapatkan materi dan praktek BHD. Pertanyaan pada kuesioner meliputi tentang pengertian BHD, langkah-langkah BHD, indikasi dan kontra indikasi BHD. Sedangkan untuk mengukur kemampuan peserta dalam melakukan BHD dengan cara mengamati peserta saat melakukan latihan atau demonstrasi. Adapun hasil data pre dan post test terkait dengan pemahaman BHD seperti tabel berikut :

Tabel 2. Pengetahuan BHD

Kategori Pengetahuan		Frekuensi	Persentase (%)
Pre Test	Kurang	5	19.23
	Cukup	18	69.23
	Baik	3	11.54
Post Test	Kurang	0	0
	Cukup	0	0
	Baik	18	100

Sebelum diberikan edukasi dan simulasi BHD, mayoritas gambaran pengetahuan siswa cukup yaitu 69.2%, kurang 19.23% dan minoritas baik 11.54%. Setelah diberikan edukasi dan simulasi BHD gambaran pengetahuan BHD siswa-siswi SMKN 2 Makassar dengan kategori baik sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi BHD disertai dengan demonstrasi/praktek keterampilan BHD sangatlah mempengaruhi peningkatan pengetahuan peserta tentang BHD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aloush et al (2019) bahwa pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa menengah atas dalam penanganan kasus henti jantung. Sekolah menengah merupakan tempat yang ideal untuk memperkenalkan pendidikan dan pelatihan BHD. Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jepang oleh Tanaka et al (2019) bahwa pemberian pelatihan tentang CPR dengan disertai praktek secara visual dan bimbingan dari para instruktur lebih efektif meningkatkan pengetahuan orang-orang awam dalam memahami cara melakukan CPR mulai dari lokasi dan penekanan CPR dengan kedalaman 5 cm untuk orang dewasa.

Dalam memberikan pengetahuan baik dalam bentuk edukasi maupun pelatihan terkait BHD pada kegiatan ini secara konvensional yakni tatap muka langsung dan memberikan demonstrasi atau praktek secara langsung oleh peserta. Hal ini dilakukan secara luring karena tim pengabmas berpendapat bahwa dalam pemberian edukasi untuk BHD lebih mampu dipahami oleh orang-orang awam jika dilakukan secara tatap muka/luring. Peningkatan pengetahuan dari peserta ternyata menunjukkan hasil yang memuaskan dimana 100% memiliki pengetahuan yang baik setelah dilakukan edukasi. Terkait keefektifan metode edukasi secara luring ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Issleib et al (2021) bahwa dalam mengajarkan keterampilan teknik BHD lebih unggul dengan metode konvensional (luring) atau tatap muka dibandingkan dengan metode pembelajaran secara virtual.

Pemberian edukasi terkait BHD ini juga haruslah dilakukan secara terus menerus karena dalam pelaksanaan di lapangan terkait BHD bukan hanya pengetahuan saja tetapi keterampilan yang selalu di asa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oermann et al (2020) bahwa pelajar yang telah sering mengikuti pelatihan atau edukasi 4 kali (dalam penelitiannya) memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam melakukan CPR utamanya dalam kompresi dan melakukan ventilasi dibandingkan dengan pelajar yang baru mendapatkan edukasi dan tidak mengikuti pelatihan/edukasi secara berkala.

Simpulan dan Saran

Hasil menunjukkan bahwa setelah kegiatan ini dilakukan, tingkat pengetahuan siswa selaku masyarakat awam tentang BHD meningkat. Selain pengetahuan tentang BHD meningkat, siswa juga mampu mempraktekkan tindakan RJP.

Harapan tim dalam kegiatan edukasi selanjutnya mencakup lebih luas sasaran edukasinya untuk masyarakat awam tentang BHD, bukan hanya menyentuh lapisan remaja tetapi menyentuh lapisan semua kalangan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Aaberg, A. M. R., Larsen, C. E. B., Rasmussen, B. S., Hansen, C. M., & Larsen, J. M. (2019). Basic life support knowledge, self-reported skills and fears in Danish high school students and effect of a single 45-min training session run by junior doctors; a prospective cohort study. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 22(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-22-24>
- Abbas, H. A., Khudari, S. Y., Almalki, R. H., Abed, R. T., Sait, S. A., & Sulaiman, A. A. (2021). Public knowledge and attitude toward basic life support in Jeddah, Saudi Arabia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 8(3), 1082. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20210785>
- AHA. (2020). Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines For CPR and ECC. *American Journal of Heart Association*, 9, 32
- Aloush, S., Tubaishat, A., ALBashtawy, M., Suliman, M., Alrimawi, I., Al Sabah, A., & Banikhalel, Y. (2019). Effectiveness of Basic Life Support Training for Middle School Students. *Journal of School Nursing*, 35(4), 262–267. <https://doi.org/10.1177/1059840517753879>
- Issleib, M., Kromer, A., Pinnschmidt, H. O., Süß-Havemann, C., & Kubitz, J. C. (2021). Virtual reality as a teaching method for resuscitation training in undergraduate first year

medical students: a randomized controlled trial. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 29(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13049-021-00836-y>

Kemenkes RI. (2021). *Penyakit Jantung Koroner Didominasi Masyarakat Kota*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21093000002/penyakit-jantung-koroner-didominasi-masyarakat-kota.html>. Diakses tanggal 25 Oktober 2022

Mauri, R., Burkart, R., Benvenuti, C., Caputo, M. L., Moccetti, T., Del Bufalo, A., Gallino, A., Casso, C., Anselmi, L., Cassina, T., Klersy, C., & Auricchio, A. (2016). Better management of out-of-hospital cardiac arrest increases survival rate and improves neurological outcome in the Swiss Canton Ticino. *Europace*, 18(3), 398–404. <https://doi.org/10.1093/europace/euv218>

Oermann, M. H., Krusmark, M. A., Kardong-Edgren, S., Jastrzembski, T. S., & Gluck, K. A. (2020). Training interval in cardiopulmonary resuscitation. *PLoS ONE*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226786>

Priosusilo, A. P. (2019). Pengaruh pemberian pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada siswa SMKN 1 Geger Madiun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/629/>

Tanaka, S., Tsukigase, K., Hara, T., Sagisaka, R., Myklebust, H., Birkenes, T. S., Takahashi, H., Iwata, A., Kidokoro, Y., Yamada, M., Ueta, H., Takyu, H., & Tanaka, H. (2019). Effect of real-time visual feedback device “Quality Cardiopulmonary Resuscitation (Q CPR) Classroom” with a metronome sound on layperson CPR training in Japan: A cluster randomized control trial. *BMJ Open*, 9(6). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026140>